

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dalam bahasa Inggris biasa dikenal dengan *learning* yang berasal dari kata *to learn* atau belajar. Pembelajaran berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar yang berarti proses, cara, perbuatan yang membuat orang atau makhluk hidup belajar. Menurut para ahli, pembelajaran merupakan proses transfer dua arah yang dilakukan antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Winataputra menjelaskan pembelajaran sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menganisiasi, memfasilitasi serta meningkatkan intensitas dan kapasitas serta kualitas belajar pada diri peserta didik.¹ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dijelaskan jika pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Turut menambahkan, Suyono dan Hariyanto menyebutkan jika pembelajaran identik dengan pengajaran, dimana guru mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri.² Sehingga dapat disimpulkan jika pembelajaran merupakan proses dimana terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dengan tujuan membimbing potensi yang ada pada peserta didik dalam menuju pendewasaan diri.

2. Proses Pembelajaran

¹ Harits Azmi, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Indramayu: Abimata, 2020), 3.

² M. Adi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 20.

Secara metodologis, dalam pembelajaran terjadi dua proses yakni proses belajar dan proses mengajar. Dimana proses belajar cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, proses pembelajaran merupakan penyederhanaan dari kata belajar mengajar. Sistem dalam proses pembelajaran menurut Dick dan Grey dijelaskan melalui lima komponen, yaitu:³

- a. Aktivitas pra-pembelajaran, berkaitan dengan motivasi, gambaran tujuan pembelajaran, dan menginformasikan ketrampilan.
- b. Presentase pembelajaran (inti) meliputi tahapan pembelajaran, materi dan contoh.
- c. Melibatkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan praktek dan pemberian umpan balik.
- d. Melakukan penilaian mencakup tes awal dan tes akhir.
- e. Selanjutnya, melakukan aktivitas lanjutan seperti pengulangan dan penyampaian kesimpulan.

Dalam pembelajaran kurikulum 2013, konsep dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah memberikan ruang seluas mungkin bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mejadi peningkatan kemampuan dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan siswa sebagai bekal hidup bermasyarakat. Dengan begitu terdapat beberapa prinsip yang perlu dipenuhi untuk menerapkan proses pembelajaran tersebut, diantaranya:⁴

- a. Berpusat pada siswa

³ M. Ismail Makki Dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 8.

⁴ Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana, 2017), 10.

- b. Mengembangkan kreativitas siswa
- c. Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
- d. Bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika
- e. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Berdasarkan pelaksanaannya, pembelajaran terbagi menjadi dua proses pembelajaran yakni proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung merupakan proses pembelajaran dimana siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung ini, siswa melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan dalam kegiatan analisi. Sedangkan proses belajar tidak langsung merupakan proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran langsung namun tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung ini mencakup pengembangan nilai dan sikap.

Sejatinya, proses pembelajaran langsung dan tidak langsung secara integrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung menyangkut Kompetensi Dasar (KD) yang dikembangkan dari Kompetensi Inti (KI)-3 yakni pengetahuan dan Kompetensi Inti (KI)-4 yakni keterampilan. Sedangkan pada pembelajaran tidak langsung mencakup Kompetensi Dasar (KD) yang

dikembangkan dari KI-1 yakni sikap spiritual dan KI-2 sikap sosial. Dalam proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengomunikasikan.

B. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Kata akidah bersumber dari bahasa Arab yakni kata *al-'aqdu* (العُقْدُ) yang bermakna ikatan, *at-tausiqu* (التَّوَثِيقُ) yang bermakna kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* (الإِحْكَامُ) yang maknanya mengokohkan (menetapkan) dan *ar-rabthu biquwwah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang bermakna mengikat dengan kuat.⁵ Sedangkan secara istilah akidah adalah iman yang teguh yang tidak terdapat keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakininya. Al-jazair menyebutkan akidah sebagai ketetapan Allah yang fitra yang senantiasa bersandar pada kebenaran dan selalu terikat dalam hati.

Akhlak adalah bentuk jama' dari kata *al-khuluq* yang artinya tabiat, kebiasaan atau adat. Akhlak merupakan suatu kondisi yang melekat pada jiwa manusia yang dari kondisi tersebut memunculkan perbuatan tanpa pemikiran, pertimbangan dan spontan. Menurut Yanuhar Ilyas yang dikutip dalam jurnal Dewi Prasari memaparkan makna akhlak sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku ataupun tabiat. Kata ahlak berakar dari kata *khalaqa* yang artinya menciptakan. Satu akar dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta. Ali Abdul Halim turut menambahkan akhlak sebagai sifat tabi'at fitrah pada manusia serta sifat yang diusahakan sehingga seolah-olah fitrah.

⁵ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Sleman: Deepublish, 2015), 10.

Akhlak terdiri dari dua sifat, pertama sifat kebatinan, dan kedua bersifat dhahiriyah yang diwujudkan dalam bentuk amaliyah.⁶

Akhlak terbagi menjadi dua, jika perbuatan yang muncul dari suatu kondisi adalah perbuatan baik dan tidak melanggar syara' maka disebut akhlak karimah. Namun sebaliknya, jika perbuatan yang muncul adalah perbuatan yang tidak baik, maka disebut akhlak yang muncul adalah akhlak madzmumah. Suatu perbuatan dapat disebut sebagai akhlak jika memenuhi beberapa syarat berikut ini:⁷

- a. Perbuatan tersebut dikerjakan secara berulang-ulang.
- b. Perbuatan itu dengan mudah muncul tanpa melalui proses berfikir panjang atau secara seponan.

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Di masa sekarang, pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat mengedepankan kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam. Sehingga pembelajaran akidah akhlak diperlukan untuk membentuk kepribadian baik dan berakhlakul karimah. Dengan mempelajari akidah akhlak, siswa diharapkan dapat memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran yang terkandung didalamnya secara benar dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya bermasyarakat sehari-hari. siswa juga diharakan dapat mengiamani Allah SWT dan tunduk patuh kepada-Nya.

⁶ Sari, "Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak," 314.

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Pt Ictiar Baru Van Hoevev, 1997), 102.

Berdasarkan peraturan Menteri Agama, tujuan pembelajaran akidah akhlak pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang dikutip Khutsiyyah dalam bukunya adalah sebagai berikut:⁸

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak terangkum dalam Keputusan Menteri Agama no 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan bahasa Arab pada madrasah. Berikut penjabaran ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah berdasarkan KMA 183 Tahun 2019:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam:

al-Asma'al-Husna (al-Aziz, al-Bashiit, Al-Ghaniyy, ar-Rauuf, al-Barr, al-Fattah, al-Adl, al-Hayyu, al-Qayyum, al-Lathiif), sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah SWT. beserta bukti/dalil naqli dan aqlinya, tugas malaikat Allah SWT. serta makhluk gaib lainnya (jin,

⁸ Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 6.

iblis, dan setan), hikmah beriman kepada hari akhir, beriman kepada qadla' dan qadar. Mukjizat serta kejadian luarbiasalainnya (karamah, maunah, dan irhas), peristiwa-peristiwaalam gaib yang berhubungan dengan hari akhir (alam barzah, yaumul ba'ats, yaumul hisab, yaumul mizan, yaumul jaza', shirat, surga dan neraka).

- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas: taubat, taat, istiqamah, ikhlas, ikhtiyat, tawakal, qana'ah, sabar, syukur. Sifat utama keteguhan rasul Ulul Azmi. Sifat husnuzan, tawadhu', tasammuh, ta'awun, menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi: Riya, nifaq, ananiah, putus asa, gadab, tamak, hasad, dendam, ghibah, fitnah, namimah, dan perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja(minumam keras, judi, pacaran dan tawuran)
- d. Aspek adab meliputi: Adab dan fadhilah sholat dan dzikir (istigfar, shalawat dan Laa ilaaha illallah), adab membaca alqur'an dan adab berdoa, adab kepada orang tua, guru, bersosial media, bergaul dengan saudara, teman, tetangga, berjalan, makan minum, dan berpakaian.
- e. Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s. Nabi Ibrahim a.s. Nabi Musa a.s. Sahabat Abu Bakar r.a. Sahabat Umar bin Khatab r.a. Sayidah Aisyah r.a. Sahabat Usman bin Affan r.a. Sahabat ali bin Abi Thalib.

4. Pelaksanaan Pembelajaran akidah Akhlak

Pada pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak, guru melaksanakan aktivitas belajar dengan berpedoman pada rancangan dan perencanaan yang telah dibuat. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru hendaknya berpegang teguh pada prinsip-prinsip mengajar diantaranya: prinsip perhatian, prinsip aktivitas, prinsip apresiasi, prinsip peragaan, prinsip ulangan, prinsip kolerasi, prinsip konsentrasi, prinsip individualisasi, prinsip sosialisasi, dan prinsip evaluasi.⁹

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dilakukan berdasarkan 3 tahap, yakni:

- a. Tahap pendahuluan, merupakan kegiatan awal proses pembelajaran yang berfungsi untuk pemanasan sebelum peserta didik masuk ke dalam materi utama. Rusman menyatakan tahapan pembuka merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi belajar bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajari, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.¹⁰ Satu pendapat dengan Rusman, Eldarmi juga menjelaskan jika kegiatan pendahuluan dimaksudkan agar siswa dapat mempersiapkan diri untuk menerima materi pelajaran.¹¹ Pada tahap ini tugas guru meliputi: mengucapkan salam, menanyakan kesiapan peserta didik secara psikis dan fisik., melakukan apresiasi

⁹ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019), 64.

¹⁰ Firdaus dkk., *Keterampilan Dasar Guru* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 23.

¹¹ Fatma Sukmawati, *Micro Teaching Teori dan Praktik* (Klaten: Tahta Media Group, 2021), 18.

dan memberikan motivasi belajar, mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dan akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai, memberikan pretes yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebagai dasar pembelajaran atau pemberian materi

- b. Tahap Inti, merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk aktif mencari informasi serta tetap memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. pelaksanaan pada tahap ini sesuai dengan strategi yang telah dirancang. Pada tahapan inti, kementerian agama yang menaungi lembaga pendidikan madrasah mengintegrasikan kompetensi abad 21 yakni nilai-nilai penguatan pendidikan karakter, kemampuan literasi, dan kemampuan berpikir (HOTS).¹² Sehingga, Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- 1) Kegiatan literasi: dapat dilakukan melalui kegiatan membaca, mengamati (tanpa atau dengan alat), serta menuliskan kembali. Kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam terkait konsep yang akan dipelajari.¹³

¹² <https://banten.kemenag.go.id/det-berita-workshop-penyusunan-rpp-abad-21.html>

¹³ Fatimah dkk., "Analisis PPK, Literasi, 4C, dan Hots pada Silabus dan RPP Mata Pelajaran Fikih," *Quality* 8, no. 1 (2020): 172.

- 2) Critical thinking: dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapat informasi tambahan tentang apa yang diamati. Menurut Ribowo, kegiatan bertanya secara tepat dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan bertanya dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap konsep yang sedang dibahas.¹⁴
 - 3) Collaboration: dapat dilakukan dengan melakukan eksperimen, membaca sumber lain, mengamati objek atau kejadian, wawancara dengan nara sumber, diskusi, identifikasi, dan analisis.
 - 4) Comunication: menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis baik secara lisan maupun berupa tulisan ataupun dengan media yang lainnya.
 - 5) Creativity: dapat dilakukan dengan cara mengolah informasi yang telah ditemukan dan dikumpulkan dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi kemudian ditautkan dengan kondisi nyata kehidupan sehari hari dengan harapan dapat menghasilkan sesuatu yang baru.¹⁵
- c. Tahap Penutup, tahap ini merupakan tahapan penutup atau terakhir dalam kegiatan pembelajaran. Cahyono menjelaskan tahapan

¹⁴ Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah* (Depok: Kencana, 2017), 260.

¹⁵ “Analisis PPK, Literasi, 4C, dan Hots pada Silabus dan RPP Mata Pelajaran Fikih,” 171.

penutup sebagai upaya menutup pejaran dengan tujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.¹⁶ Sanjaya menyampaikan bahwa tahapan penutup sama halnya dengan mengakhiri pembelajaran dengan memberikan gambaran seutuhnya terkait materi yang telah dipelajari siswa.¹⁷ Pada tahap ini dilakukan beberapa proses meliputi:

- 1) Meninjau kembali, dengan cara guru meninjau kembali apakah inti pelajaran yang telah disampaikan telah dikuasai siswa. hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membuat rangkuman dan ringkasan inti pembelajaran.
- 2) Mengevaluasi, dengan cara pemberian tugas atau pertanyaan secara lisan atau tulisan. Bentuk evaluasi dapat berupa kegiatan mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan juga mengerjakan soal-soal tertulis baik dalam bentuk soal-soal, uraian, atau tes tes objektif.¹⁸ Kegiatan evaluasi kemudian dilanjutkan dengan penyampaian informasi yang berkaitan tentang materi yang akan di pelajari pada pertemuan selanjutnya.

¹⁶ *Keterampilan Dasar Guru*, 25.

¹⁷ Tri Sutrisno, *Keterampilan Dasar Mengajar* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 168.

¹⁸ *Keterampilan Dasar Guru*, 27.

C. Pembentukan akhlak

Pembentukan akhlak merupakan tujuan dalam pendidikan Islam. Dalam bahasa Arab tujuan disebut dengan *ghayat*, *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata “tujuan” di nyatakan dengan *goal* atau *purpose*. Secara umum istilah tersebut mengandung makna yang sama yakni suatu tujuan, arah atau maksud yang akan dicapai melalui upaya atau aktifitas.

Kegiatan pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui usaha-usaha pembinaan akhlak. Pada lingkungan sekolah, kegiatan pembentukan akhlak dapat dengan memilih metode metode pembelajaran yang tepat. Penggunaan metode dalam pembentukan akhlak merupakan hal yang penting. Seperti halnya yang ditulis Deden Saeful “*al-thariqah ahammu min al madah*” yang maksudnya metode jauh lebih penting dari materi.¹⁹ Pembahasan tentang pembentukan akhlak bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah yang dirangkum menjadi teori belajar akhlak. Teori belajar akhlak adalah teori yang terfokus pada pembentukan tingkah laku individu muslim setelah mengalami proses pembelajaran. Akhlak adalah tindakan spontan yang dilakuka terhadap situasi tertentu.²⁰ Dalam hal ini terdapat tiga model pembelajaran yakni *taqlid* (imitasi atau peniruan), *tajrih wal khata’* (trial dan error), *ta’wid* (pembiasaan).²¹ Menurut pendapat Uky Syauqiyyatus teori belajar akhlak serupa dengan teori belajar *behavioristik*.²² Kesamaan antara keduanya terdapat pada model pembentukan akhlak atau prilaku. Sedangkan

¹⁹ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur’ani Dalam Mendidik Manusia)* (Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2020), 2.

²⁰ Muhamad Uyun dan Idin Warsah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 98.

²¹ Uyun dan Warsah, 99.

²² Uky Syauqiyyatus Su’adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)* (Surabaya: CV Global Aksara Pres, 2021), 55.

perbedaan diantara keduanya terletak pada potensi bawaan anak. Jika pada teori behavior, anak yang baru lahir di ibaratkan sebagai kertas putih atau gelas kosong. Sedangkan pada teori belajar akhlak, anak yang lahir membawa fitrahnya (potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku suci)²³ masing-masing. “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, maka kedua orangtuanya lah yang menyebabkan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.” (HR. Muslim)²⁴ *fitrah* dalam hadis tersebut, dimaknai sebagai potensi yang masih membutuhkan aktualisasi atau pengembangan lebih lanjut sehingga memposisikan orangtua sebagai lingkungan yang dapat membantu pengaktualisasian diri.

Pada pelaksanaan pembelajaran proses pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa metode diantaranya:

- a. Metode *uswah* (teladan): metode pembelajaran dengan cara memberikan contoh panutan agar dapat dengan mudah ditiru oleh peserta didik. Metode ini menuntut para guru untuk memperlihatkan nilai-nilai akhlak yang kemudian menjadi panutan bagi para mmurid untuk dilaksanakan.²⁵ Ibnu Katsir menuturkan degan memberikan nasehat yang baik dengan berupa peringatan-peringatan yang telah
- b. Metode *ta'widiah* (pembiasaan), secara bahasa berasal dari kata biasa dalam artian sudah tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

²³ Endang Kartikowati Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami* (Jakarta: Kencana, 2016), 83.

²⁴ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali Press, 2018), 97.

²⁵ Didik Andriawan, *Guru Ideal Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), 133.

metode ini dapat dijabarkan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.²⁶

- c. Metode *mauidzah* (nasehat), yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.²⁷ at-Thabari memberikan penjelasan bahwa mauizah hasanah ialah perkataan atau pelajaran yang indah, yaitu tentang hujjah-hujjah yang terdapat dalam al-Qur'an serta nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia seperti yang tergambar dalam al-Qur'an.²⁸
- d. Metode *qisah* (cerita), yang berarti menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya terjadi, ataupun hanya rekaan saja.²⁹

Selain penggunaan metode, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, terdapat tiga aliran yang menjelaskan pembentukan tersebut. Diantaranya adalah aliran nativisme, aliran empirisme dan aliran konvergensi. Pada aliran nativisme menjelaskan faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang adalah faktor bawaan dari dirinya dalam bentuk kecenderungan bakat, akal,

²⁶ Eliyyi Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 47.

²⁷ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)" 2, No. 1 (2018): 72.

²⁸ Nurdin Nurdin, "Implementasi Metode Pembelajaran dalam al-Quran bagi Pendidikan Era Milenial," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 184.

²⁹ Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)," 2018, 72.

dan lain-lain. sedangkan menurut aliran empirisme faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan pribadi seseorang adalah faktor dari luar, yakni lingkungan sosial termasuk pendidikan dan pembinaan. Pada aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak pribadi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa bawaan siswa dan faktor eksternal berupa pembinaan dan pendidikan yang diberikan.³⁰

D. Akhlak siswa kepada guru

Etika siswa terhadap guru merupakan salah satu hal yang diperdebatkan karena sudah menjadi problem dalam dunia pendidikan. Ahmad Tafsir menyatakan dalam bukunya bahwa interaksi dan relasi antara guru dan murid sangatlah erat. Guru dianggap sebagai bapak spiritual, karena berjasa memberikan santapan jiwa dengan ilmu. Guru merupakan sosok yang mampu menjadi petunjuk kejalan Allah.

Namun dalam perkembangannya, hubungan guru dengan murid dalam Islam ternyata mulai berubah, nilai-nilai moral sedikit mulai berkurang. Semua penurunan itu dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya: kedudukan guru dalam Islam semakin merosot, hubungan murid dengan guru semakin kurang bernilai, penghormatan murid terhadap guru semakin menurun, kepatuhan murid terhadap guru mengalami erosi.

Keberadaan guru dalam dunia pendidikan memiliki posisi yang *center*. Guru merupakan penyampai kebenaran, ketabahan dan keikhlasan mengabdikan kepada guru adalah syarat pokok meraih keberhasilan menempuh pendidikan.

³⁰ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)" 2, No. 1 (2018) : 71.

Sepertihalnya yang di tuturkan Syaikh Az-Zarnuji dalam jurnal Achmad Bushiri, “para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu dan guru”.³¹

Menurut Syaikh Ahmad Nawawi, adab murid terhadap guru meliputi: murid harus taat kepada guru terhadap apa yang diperintahkan didalam perkara yang halal, murid harus menghormati guru, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, murid harus memperhatikan penjelasan guru, murid jangan bertanya ketika guru sedang lelah, murid jangan bertanya kepada guru tentang ilmu yang bukan dibidangnya, murid harus berprasangka baik terhadap gurunya.³²

Ahmad Ulin Niam dan Nasrudin Zen menambahkan dalam jurnalnya menyebutkan etika murid kepada guru dalam kegiatan pembelajaran salah satunya adalah dimana seorang murid hendaknya tidak menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkannya dan seorang murid harus tunduk pada gurunya.³³

³¹ Achmad Busiri, “Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az- Zarnuji” 2 (2020): 65.

³² Widiyanto, *Menjadi Hebat Zaman Now*, 74.

³³ Ahmad Ulin Niam dan Nasrudin Zen, “Etika Murid dan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz I Karya Imam Al-Ghazali),” *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, no. 1 (2017): 100.